

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU NIFAS TERHADAP PELAKSANAAN MANAJEMEN LAKTASI DI RUANG PERAWATAN NIFAS RSKD IBU DAN ANAK PERTIWI MAKASSAR

Irtawati¹, Suhartatik², Hasriana³

¹STIKES Nani Hasanuddin Makassar

²STIKES Nani Hasanuddin Makassar

³STIKES Nani Hasanuddin Makassar

Alamat korespondensi : (irtawati71@gmail.com/085343845745)

ABSTRAK

Manajemen laktasi adalah segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Manajemen laktasi dimulai dari masa kehamilan (antenatal), saat segera bayi lahir, masa neonatus, masa menyusui selanjutnya (post natal), sehingga keberhasilan menyusui dapat dicapai dengan baik dan bayi memperoleh kondisi gizi dan kesehatan yang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas terhadap pelaksanaan manajemen laktasi di RSKD ibu dan anak pertiwi Makassar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian *SurvayAnaltik* dengan pendekatan *cross sectional study* dan dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2017 sampai 11 Januari 2018. Populasi kasus dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas yang menjalani perawatan di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Accidental Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang yang menjalani pengobatan dan perawatan. Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan ibu nifas ($p=0,01$), sikap ibu nifas ($p=0,01$), pelaksanaan manajemen laktasi ($p=0,01$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi berhubungan dengan pelaksanaan manajemen laktasi di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar. Sikap ibu tentang manajemen laktasi berhubungan dengan pelaksanaan manajemen laktasi di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar. Diharapkan petugas kesehatan mempertahankan melakukan pendidikan kesehatan seperti penyuluhan tentang ASI Eksklusif, IMD, dan mendemonstrasikan secara langsung praktik menyusui yang baik dan benar, serta membantu ibu dalam mengatasi masalah-masalah dalam menyusui.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Manajemen Laktasi

PENDAHULUAN

Manajemen laktasi adalah segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Mengingat pentingnya manfaat dan sebagai upaya peningkatan pemberian ASI eksklusif bagi bayi, sejak tahun 1977 telah banyak para tenaga medis dari bidan maupun perawat mengikuti kursus manajemen laktasi. Manajemen laktasi dimulai dari masa kehamilan (antenatal), saat segera bayi lahir, masa neonatus, masa menyusui selanjutnya (post natal), sehingga keberhasilan menyusui dapat dicapai dengan baik dan bayi memperoleh kondisi gizi dan kesehatan yang optimal. (Maryunani, 2015)

Air susu ibu (ASI) menjadi salah satu program World Health Organization (WHO) dan Pemerintah RI yang gencar dikemukakan di sektor kesehatan untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas anak. ASI adalah sumber nutrisi yang primer bagi

anak sejak dilahirkan sampai ia mampu mencernakan asupan lain setelah usia enam bulan. Lemak, protein, karbohidrat, vitamin, mineral, enzim, dan hormon yang terdapat dalam ASI tidak dapat digantikan oleh susu buatan industri. ASI mengandung zat prebiotik yang dapat menurunkan resiko kematian akibat infeksi saluran nafas akut dan diare. Setiap ibu yang menyusui memberi jutaan sel darah putih bagi bayinya, yang membantu dirinya melawan segala macam penyakit. ASI mengandung zat-zat kekebalan yang melindungi anak dari infeksi dan penyakit kronis, serta mengurangi kemungkinan menderita gangguan kesehatan di kemudian hari seperti obesitas, diabetes, dan asthma (WHO, 2014).

United National Children's Fund (UNICEF, 2013) mewartakan bahwa menyusui merupakan penyelamat hidup anak yang paling murah dan efektif dalam sejarah kesehatan manusia. Yang

diharapkan adalah minimal enam bulan ibu menyusui anaknya, sedapat mungkin secara eksklusif (enam bulan tanpa ada pemberian cairan/asupan lain selain ASI. Ironisnya, hanya kurang dari setengah dari anak di dunia menikmati kesempatan emas ini. Negara-negara Indonesia, Afrika Selatan, Nigeria, dan Tunisia, dilaporkan mengalami penurunan dalam angka keberhasilannya. Intervensi dari promosi kesehatan untuk menyusui menunjukkan efektivitasnya di beberapa negara. Kamboja, yang pada tahun 2000 hanya 11,7% ibu yang berhasil menyusui lebih dari enam bulan, dengan intervensi promosi kesehatan untuk menyusui menunjukkan kenaikan sampai 74% pada tahun 2010. Negara Zambia pun ada kenaikan dari hanya 20% pada tahun 1990 menjadi 60% pada tahun 2000. (Wattimenna & Werdani, 2015)

Sikap ibu dalam keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan dan pengaruh budaya ibu serta pengaruh orang lain yang dianggap penting. Sikap yang banyak mempengaruhi terjadi pada ibu primipara saat menyusui mulai dari ASI tidak keluar dengan lancar, puting payudara luka, hingga bayi rewel karena belum bisa menyusu dengan benar. Hal ini juga dapat terjadi pada ibu multipara yang sudah lama tidak menejemen laktasi karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Hal ini dapat dilihat di Indonesia presentase pemberian ASI eksklusif masih jauh dari harapan, maka bisa mengancam upaya pemerintah untuk menekan tingkat kematian bayi sesuai tujuan pembangunan milenium (MDGs). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2010, di Indonesia hanya 15,3% anak yang mendapatkan ASI eksklusif. Angka ini masih jauh dibawah angka ASI eksklusif global yang juga rendah, yaitu sebesar 32,6%. (Sari, Mudayati, & Lastris, 2015).

Di Sulawesi Selatan pemberian ASI <1 jam kelahiran mencapai 30,1%.⁶ Kurangnya pengetahuan dari orang tua, pihak medis maupun keengganan untuk melakukannya membuat IMD masih jarang dipraktekkan. Minimnya jumlah ibu yang berhasil menyusui bayinya dengan ASI disebabkan minimnya pengetahuan. Banyak ibu yang tidak mendapatkan informasi atau tidak tahu yang harus dilakukan saat pertama bayi lahir. Apalagi pihak rumah sakit tidak mendukung dengan mengkondisikan ibu dalam melakukan inisiasi menyusui dini. Meskipun insiasi menyusui dini telah banyak diketahui manfaatnya namun pelaksanaan IMD ternyata tidak dilakukan dari data yang ada hanya

sekitar 14 persen saja yang berhasil memberikan air susu ibunya (ASI) untuk buah hatinya. (Maryuni, 2015)

Selain promosi kesehatan untuk meningkatkan keberhasilan menyusui perlu adanya menejemen laktasi dengan mengajarkan ibu bagaimana cara menyusui yang benar, langkah-langkah dalam menyusui serta cara pengamatan teknik menyusui. Tetapi tidak semua ibu tau bagaimana menghalangi program ASI eksklusif. Hal ini juga tergambar di ruang perawatan nifas RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar tahun 2016 dengan fenomena yang didapatkan peneliti terdapat 3.832 ibu post partum normal baik multipara maupun primipara yang melakukan ASI eksklusif sebanyak 3.214, dan tahun 2017 pada bulan Januari sampai bulan Oktober terdapat 2.550 ibu post partum dan yang melakukan ASI eksklusif sebanyak 1.387 orang. Berdasarkan fenomena diatas peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan dengan observasi dan wawancara pada ibu nifas tentang pengetahuan memajemen laktasi dan sikap ibu nifas dalam menyusui pada bulan September 2017 di ruang perawatan nifas RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar, di dapatkan dari 246 post partum yang melakukan ASI eksklusif sebanyak 196 orang, yang tidak menyusui sebanyak 19 orang, yang minta tambahan susu formula sebanyak 31 orang. (Profil RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar).

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan menyusui masih rendah ini dipengaruhi karena kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi. Maka itu peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Terhadap Pelaksanaan Manajemen Laktasi Di Ruang Perawatan Nifas RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar".

BAHAN DAN METODE

Lokasi, Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar pada tanggal 11 Desember 2017 sampai 11 Januari 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas di Ruang perawatan nifas RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar tahun 2017.

1. Kriteria Inklusi

- a. Semua Ibu post partum yang ada di ruang perawatan nifas RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar.
- b. Ibu post partum yang bayinya lahir normal atau bayi dalam keadaan sehat (tidak di inkubator) dan rutin diberikan ASI atau menyusui.

- c. Semua ibu post partum yang setelah persalinan sudah pulih dan bisa untuk diteliti.
 - d. Ibu yang bersedia diteliti.
2. Kriteria Eklusi
- a. Ibu nifas yang bayinya lahir prematur (berada dalam inkubator) sehingga tidak bisa menyusui bayinya
 - b. Ibu nifas yang di rawat diruang perawatan nifas dengan diagnosa post KJDR (kematian janin dalam rahim)
 - c. Ibu yang dirawat diruang perawatan nifas dengan penyakit obgyn lainnya.

Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data yang di peroleh peneliti melalui wawancara langsung kepada responden dan kuesioner yang telah di sediakan.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder diperoleh dari RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar.

Analisa Data

1. Analisa Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk jenis analisis univariat tergantung dari jenis datanya. (Notoatmodjo, 2014).

2. Analisa Bivariat

Apabila telah dilakukan analisa univariat akan diketahui karakteristik atau distribusi setiap variabel, dan dapat dilanjutkan analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. (Notoatmodjo, 2014).

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi karakteristik Responden di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar.

| Karakteristik | n | % |
|---------------|----|------|
| Umur | | |
| 18-24 | 8 | 22,9 |
| 25-34 | 18 | 51,4 |
| 34-45 | 9 | 25,7 |
| Pendidikan | | |
| SD | 1 | 2,9 |
| SMP | 6 | 17,1 |
| SMA | 22 | 62,9 |
| S1 | 6 | 17,1 |
| Pekerjaan | | |
| Bekerja | 21 | 60,0 |
| Tidak Bekerja | 14 | 40,0 |

Berdasarkan tabel 1, di ketahui bahwa dari 35 responden yang paling banyak berumur 25-34 tahun sebanyak 18

responden (51,4%), berpendidikan SMA sebanyak 22 responden (62,9%) dan bekerja sebanyak 21 reponden (60,0).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pelaksanaan Manajemen laktasi Manajemen laktasi di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar.

| Pengetahuan | Pelaksanaan manajemen laktasi | | | | Total | |
|-------------|-------------------------------|------|--------|------|-------|------|
| | Cukup | | Kurang | | n | % |
| | n | % | n | % | | |
| Cukup | 13 | 37,1 | 6 | 17,1 | 19 | 54,3 |
| Kurang | 4 | 11,5 | 12 | 34,4 | 16 | 45,7 |
| Total | 17 | 48,6 | 18 | 51,4 | 34 | 100 |

P = 0,01

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pelaksanaan manajemen laktasidengan baik sebanyak 13 orang (37,1%) dan ibu yang melaksanakan manajemen laktasi kurang baik sebanyak 6 orang (17,1%), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai manajemen laktasi akan tetapi melaksanakan manajemen laktasi dengan cukup baik sebanyak 4 orang (11,5%) dan yang kuran baik sebanyak 12 orang (34,3%). Hasil uji statistik dengan chi square sat sampel diperoleh nilai $p = 0,01$ karena nilai $p > 0,05$, maka H_0 ditolak.

Hal ini berarti pengetahuan ibu nifas berhubungan dengan pelaksanaan manajemen laktasi.

Tabel 3 Hubungan Sikap Ibu dengan Pelaksanaan Manajemen Laktasidi RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar.

| Sikap | Pelaksanaan manajemen laktasi | | | | Total | |
|---------|-------------------------------|------|--------|------|-------|------|
| | Cukup | | Kurang | | n | % |
| | n | % | n | % | | |
| Positif | 12 | 34,3 | 5 | 14,3 | 17 | 46,6 |
| Negatif | 5 | 14,3 | 13 | 37,1 | 18 | 51,4 |

P = 0,01

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif dan melaksanakan manajemen laktasi dengan cukup baik sebanyak 12 orang (34,3%) dan kurang 5 orang (14,3%). Sedangkan responden dengan sikap negatif dan melaksanakan manajemen laktasi cukup baik sebanyak 5 (14,3%) dan yang kurang baik sebanyak 13 orang (37,1%)

Hasil uji statistik dengan chi square satu sampel diperoleh nilai $p = 0,01$, karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak. Sikap ibu nifas berhubungan dengan pelaksanaan manajemen laktasi.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Ibu nifas terhadap Pelaksanaan Manajemen laktasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai manajemen laktasi dan melaksanakan manajemen laktasi dengan baik sebanyak 13 (37,1%) dan ibu yang melaksanakan manajemen laktasi kurang baik sebanyak 6 orang (17,1%). Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai manajemen laktasi akan tetapi melaksanakan manajemen laktasi dengan cukup baik sebanyak 4 orang (11,5%) dan yang kurang baik sebanyak 12 orang (34,3%). Hasil uji statistik dengan chi square satu sampel diperoleh ada hubungan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan manajemen laktasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keberhasilan menyusui dapat dicapai dengan baik dan bayi memperoleh kondisi gizi dan kesehatan yang optimal. Para ibu, sebagai pelopor peningkatan kualitas sumber daya Indonesia, patut menyadari dan meningkatkan pengetahuannya untuk menunjang keberhasilan manajemen laktasi (Maryunani, 2015).

Pengetahuan ibu nifas tentang manajemen laktasi yang benar ibu tidak memberi susu formula untuk bayinya, karena manfaat ASI jauh lebih baik daripada susu formula. Selain itu juga ibu dapat memahami posisi menyusui dan teknik menyusui yang tepat. Manajemen laktasi yang benar dapat mengurangi bayi tersendak, meningkatkan kekebalan tubuhnya, serta membantu meningkatkan kecerdasan pada bayi. Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang benar merupakan praktik yang tepat serta sesuai dengan perkembangan fisiologi bayi selama masa pralahir dan tahun pertama kehidupan. Menyusui ketepatan waktu saja tidak cukup, tak jarang kegagalan menyusui salah satu diantaranya adalah karena kurang atau sama sekali tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan mengenai cara menyusui yang benar. Hal tersebut juga

disebabkan karena kurangnya motivasi yang tinggi sejak dini dan dukungan serta bimbingan yang optimal dari keluarga, lingkungan dan tenaga kesehatan yang merawat ibu selama hamil, bersalin dan masa nifas. (Astutik, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani (2015) bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap berhasilnya pelaksanaan manajemen laktasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan lebih banyak akan memberika asi eksklusif pada bayi mereka, sebaliknya ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah kurang mau memberika asi eksklusif pada bayi mereka.

Asumsi dari peneliti adalah pendidikan merupakan salah satu faktor mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Tingkat pengetahuan menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi mengenai manajemen laktasi.

2. Hubungan Sikap Ibu dengan Pelaksanaan Manajemen Laktasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif dan melaksanakan manajemen laktasi dengan cukup baik sebanyak 12 (34,3%) dan kurang sebanyak 5 orang (14,3%). Sedangkan responden dengan sikap negatif dan yang melaksanakan manajemen laktasi cukup baik sebanyak 5 (14,3%) dan yang kurang baik sebanyak 13(37,1%). Hasil uji statistik dengan chi square satu sampel diperoleh sikap ibu nifas berhubungan dengan pelaksanaan manajemen laktasi.

Sikap ibu dalam keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan dan pengaruh budaya ibu serta pengaruh orang lain yang dianggap penting (wawan, 2011). Sikap yang banyak mempengaruhi terjadi pada ibu primipara saat menyusui mulai dari ASI tidak keluar dengan lancar, puting payudara luka, hingga bayi rewel karena belum bisa menyusui dengan benar. Hal ini juga dapat terjadi pada ibu multipara yang sudah lama tidak menejemen laktasi karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap.

Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu nifas mengenai manajemen laktasi haruslah baik untuk setiap tahapannya. Dengan pengetahuan yang baik di tiap tahapan manajemen laktasi, maka akan menimbulkan sikap yang baik sehingga

pada akhirnya sebuah tindakan terhadap manajemen laktasi dapat terlaksana dengan baik pula. Sehingga tujuan dari pelaksanaan manajemen laktasi dapat tercapai.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian rahmawati (2013) bahwa ada hubungan antara sikap ibu terhadap pelaksanaan manajemen laktasi. Dalam pemberian ASI eksklusif kurang optimal karena dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, kesadaran akan pentingnya ASI. Satu cara yang mungkin dilakukan adalah memanfaatkan penggunaan modul dalam manajemen laktasi untuk meningkatkan motivasi dan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI.

Asumsi dari peneliti Selain promosi kesehatan untuk meningkatkan keberhasilan menyusui perlu adanya manajemen laktasi dengan mengajarkan ibu bagaimana cara menyusui yang benar, langkah-langkah dalam menyusui serta cara pengamatan teknik menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, R. Y. (2014). *Payudara Dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mansyur, N., & Dahlan, A. (2014). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Malang: Selaksa Medika.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologo Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rnika Cipta.
- Sari, T., Mudayati, S., & Lastri. (2015). Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi Dan Sikap Ibu Post Partum Dalam proses Menyusui. *Jurna Care*, Vol. 3, No 2.
- Setiawan, D., & Prasetyo, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan Untuk Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wattimenna, I., & Werdani, Y. D. (2015). Manajemen Laktasi dan Kesejahteraan Ibu Menyusui. *Jurnal Psikologi*, Volume 42, No 3.
- Wawan, A., & Dewi. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

KESIMPULAN

1. Ada Hubungan Pengetahuan ibu nifas dengan pelaksanaan manajemen laktasi di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar.
2. Ada Hubungan Sikap ibu nifas dengan pelaksanaan manajemen laktasi di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar.

SARAN

1. Diharapkan ibu agar lebih meningkatkan pengetahuan mengenai manajemen laktasi mulai dari sebelum melahirkan sampai dengan proses menyusui, serta Untuk ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai manajemen laktasi agar memberikan sikap yang positif terhadap pelaksanaan manajemen laktasi agar pelaksanaan manajemen laktasi bisa berhasil untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak.
2. Diharapkan petugas kesehatan mempertahankan dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada ibu tentang manajemen laktasi sehingga ibu dapat lebih percaya bahwa pemberian ASI sangat baik untuk kesehatan bayi dan ibu sendiri.